

Manajemen Pembinaan Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0

Meity Wildanun Nasution, Sofyan Sauri, Ahmad Sukandar

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
meitywildanun@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal the management of language politeness coaching through learning Islamic Religious Education at Creative Junior High School (SMP) IHAQI Boarding School Bandung. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive methods. The data collection technique was done by triangulation; structured interview techniques with principals, vice principals, educators and students. Participatory observation techniques are carried out in activities and student financing programs. Documentation techniques by taking document or photo data related to student coaching activities. The results showed that; First, planning language politeness development through Islamic religious education learning at IHAQI Boarding School Bandung Creative Junior High School is done by compiling syllabus, lesson plans and journals, selecting suitable material / content and learning activities. Second, the implementation of language politeness development through Islamic religious education learning at IHAQI Boarding School Bandung Creative Junior High School is carried out directly by educators and deputy principals of student affairs. Third, evaluation of language politeness fostering through Islamic religious education learning at Ihaqi Creative Middle School in Bandung, namely the lack of development of polite speaking skills in students and it is felt that the method of politeness is ineffective when applied when learning online, so it needs proper formulation and more innovative language politeness exemplified in short learning time, especially in the PAI learning process.

Keywords: *management; politeness in language; pai learning; industrial revolution 4.0.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap manajemen pembinaan kesantunan berbahasa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *triangulasi*; teknik wawancara terstruktur bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik dan peserta didik. Teknik observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan dan program pembinaan peserta didik. Teknik dokumentasi dengan pengambilan data dokumen atau foto yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, perencanaan pembinaan kesantunan berbahasa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung dilakukan dengan cara penyusunan silabus, RPP dan jurnal, pemilihan materi/isi yang sesuai dan kegiatan pembelajaran. *Kedua*, pelaksanaan pembinaan kesantunan berbahasa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung dilakukan secara langsung oleh pendidik dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. *Ketiga*, evaluasi pembinaan kesantunan berbahasa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Kreatif Ihaqi Bandung yaitu kurangnya pengembangan kemampuan berbicara santun pada siswa dan dirasa kurang efektif metode kesantunan yang diterapkan saat pembelajaran online, sehingga perlu formulasi yang tepat dan lebih inovatif lagi kesantunan berbahasa yang dicontohkan dalam waktu pembelajaran yang singkat, khususnya dalam proses pembelajaran PAI.

Kata kunci: *manajemen; kesantunan berbahasa; pembelajaran pai; revolusi industri 4.0.*

PENDAHULUAN

Upaya menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting karena masyarakat sekarang ini tengah bergerak semakin maju dan modern (Wintarsih, 2019). Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral (Harahap, 2018). Misalnya kemajuan bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya belajar anak-anak dan benturan antara tradisi Barat yang bebas dengan tradisi Timur yang terikat dengan norma-norma. Demikian pula dampaknya pada nilai-nilai budaya termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda, termasuk pelajar (Sanusi, 2013). Dalam kondisi ini, pendidikan, dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Berbahasa yang baik merupakan cerminan kepribadian yang baik.

Dalam berkomunikasi, tutur kata manusia dikelompokkan oleh Gymnastiar menjadi empat jenis. Pertama, ada orang yang berkualitas tinggi. Cirinya kalau dia berbicara, isinya sarat dengan hikmah, ide, gagasan, solusi, ilmu, zikir, dan sebagainya. Kedua, orang-orang biasa saja. Cirinya selalu sibuk menceritakan peristiwa. Ketiga, orang rendahan. Cirinya kalau berbicara isinya hanya mengeluh, mencela, atau menghina. Keempat, orang yang diangkat. Pembicaraanya menyebut-nyebut kehebatan dirinya (Ma'arif and Ma'arif, 2009). Maka dari itu kita harus senantiasa tergolong ke dalam kelompok pertama, selain berbahasa santun, bahasa yang kita keluarkan dari mulut kita mengandung banyak hikmah.

Namun realitanya, masih jauh untuk terciptanya manusia golongan pertama, sebagaimana yang dibicarakan di atas. Salah satu faktor yang menimbulkan rendahnya kualitas berbahasa adalah adanya perubahan situasi masyarakat yang semakin buruk dan kompleks. Sementara pembinaan berbahasa yang berkualitas atau berbahasa santun kurang mendapatkan perhatian maksimal dari berbagai lapisan masyarakat (Putra, 2019). Oleh karena itu, pemikiran antisipatif tentang kondisi kehidupan masa depan bangsa membawa implikasi bagi pengembangan strategi upaya pendidikan, utamanya pendidikan Islam. Dengan demikian, upaya pengembangan berbahasa santun harus menjadi salah satu tujuan pendidikan Islam, karena bagaimana pun hal ini berkaitan dengan perilaku manusia atau kepribadian manusia.

Lebih lanjut mengenai berbahasa santun diungkapkan pula oleh para ahli bahasa lainnya yang menyatakan bahwa tutur kata santun adalah tutur kata yang menarik yang mendatangkan

energi yang positif (Sauri, 2002). Sementara Lakoff menyebutkan bahwa kesantunan dapat memperkuat hubungan keakraban dan alat untuk mengurangi perpecahan dalam interaksi antar pesona. Berbahasa santun seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki setiap individu sejak kecil. Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun, sebab anak merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya (Zuhrudin, 2017). Bila anak dibiarkan berbahasa tidak santun, maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah ada pun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Pengantaran sementara menunjukkan bahwa akibat dari ungkapan bahasa yang kasar dan arogan seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan pelajar. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik (Sauri, 2002).

Pendidikan sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik, secara institutional peranan dan fungsinya semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat (Budiyanti et al. 2020). Menurut Sofyan Sauri Pendidikan Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa muslim yang bertakwa untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Sauri, 2002). Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh para pakar yang lainnya bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) (Budiyanti, Aziz, and Palah 2020).

Selain itu, Pendidikan agama Islam juga merupakan pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Budiyanti, Aziz, and Erihadiana 2020). Sehingga output Pendidikan Agama Islam harus memberikan dampak yang positif bagi perkembangan potensi manusia, baik dalam bertindak maupun dalam bertutur kata. Berdasarkan studi pendahuluan, SMP Kreatif IHAqi *Boarding*

School Bandung merupakan salah satu sekolah berbasis pesantren yang menerapkan pembinaan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran PAI.

METODE PENELITIAN

Studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen pembinaan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Nasution 2006; Sugiyono 2012). Dalam penelitian dilakukan penelusuran data yang berkaitan dengan manajemen pembinaan kesantunan berbahasa dalam setiap proses pembelajaran PAI dilakukan. Penelitian studi kasus yaitu suatu strategi riset, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kualitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisi teoretis (Jonathan Sarwono 2006; Nusa 2012). Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap manajemen pembinaan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran PAI di era revolusi industri 4.0.

Teknik pengumpulan data meliputi *triangulasi* (Arifin 2014; Lexy J. Moleong 2004); teknik wawancara terstruktur bersama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pendidik dan siswa. Teknik observasi partisipatif dipilih dengan pertimbangan keikutsertaan dalam proses implementasi keseharian subjek penelitian dan program-program yang dilaksanakan. Teknik dokumentasi meliputi pengambilan data berupa dokumen dan foto-foto kegiatan kegiatan yang berkenaan dengan program pembinaan kesantunan berbahasa di SMP Kreatif IHAQI Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Berbahasa Santun di Era Revolusi Indutri 4.0

Pendidikan merupakan proses pembinaan dan menumbuh kembangkan potensi yang Allah berikan, agar manusia menjadi paripurna (Budiyanti, Aziz, and Indonesia 2020). Peran pendidikan Islam sangatlah besar dalam membangun karakter bangsa, karena pendidikan Islam memiliki visi dan misi yang hendak di arahkan kepada perubahan prilaku manusia (Marhamah, Yaya, and Sodikin 2017). Terlebih lagi percepatan revolusi industri memberikan banyak peluang dan tantangan yang dihadapi oleh manusia, termasuk dalam berbahasa santun, pergeseran nilai

kerap muncul sebagai dampak yang dihasilkan dari percepatan revolusi industri 4.0 (Gazali, 2018).

Revolusi Industri diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa hingga sekarang berada pada fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Priatmoko, 2018).

Lebih lanjut, Priatmojo (2018) mencatat hasil penelitiannya bahwa buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation* yang berdampak pada bidang industri, pendidikan, politik dan sebagainya. Sehingga terjadilah pergeseran paradigma berfikir serta gaya hidup masyarakat. Banyak sekali fenomena *disruptive innovation* yang menyebabkan beberapa profesi hilang tergantikan oleh sebuah mesin canggih yang sudah beredar di tanah air ini, termasuk seorang pendidik. Maka dari itu, meski situasi pembelajaran dilakukan secara online di masa pandemi namun nilai-nilai budaya santun dalam proses pendidikan perlu dimunculkan dan perlu ditekankan dalam setiap proses pembelajaran. Karena sejatinya keberhasilan pendidikan ditentukan oleh perilaku yang tercermin dari seseorang baik dalam bertindak maupun dalam bertutur kata.

Manajemen Pembinaan Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran PAI di SMP Kreatif IHAQI Boarding School Bandung

Manajemen pendidikan memiliki arti penting dalam rangka memenuhi harapan sistem pendidikan (Rohman, 2018). Apalagi dalam menghadapi perubahan-perubahan sosio-kultural yang demikian cepat seperti sekarang ini, dibutuhkan fungsi-fungsi manajemen. Menurut Terry, fungsi-fungsi manajemen yang pokok adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Salim and Makhshun, 2018). SMP Kreatif IHAQI Boarding School Bandung mengimplementasikan pembinaan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran PAI, sebagaimana hal ini diinstruksikan oleh Ketua

Yayasan dan Kepala Sekolahnya langsung pada tahap perencanaan pelaksanaan proses pembelajaran PAI. Karena pada hakikatnya pembelajaran harus mampu memberikan dampak pada perubahan perilaku menjadi lebih baik, baik dalam bertindak maupun dalam bertutur kata (Elmansyah, 2016; Budiyantri, Rizal, and Sumarna 2016; Rizal 2014). Hal inilah yang harus disadari oleh semua pendidik juga seluruh *stakeholder* yang ada di lingkungan pendidikan. Adapun manajemen pembinaan kesantunan berbahasa yang terlihat di SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* ini ialah sebagai berikut :

Pertama: tahap perencanaan, perencanaan pembinaan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran PAI ini sudah direncanakan dengan matang. Hal ini terlihat dari kesiapan para pendidik dalam penyusunan silabus, RPP dan jurnal, serta pemilihan materi/isi yang sesuai dan ketiga kegiatan pembelajaran PAI. Kepala sekolah memberikan monitoring secara langsung pada saat proses pembelajaran PAI. Dengan harapan pembinaan kesantunan berbahasa ini sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang santun dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Kesantunan berbahasa yang diberikan oleh guru PAI merupakan salah satu cerminan kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Mengingat bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang mumpuni agar dapat menjadi *uswah hasanah* bagi para peserta didik. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya" (Tabi'in, 2017). Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah (Novauli. M, 2015). Seorang pendidik hendaknya memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional, karena kompetensi ini akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik di dalam kelas (Kosim, 2008; Sadirman, 2015; Umami and Roesminingsih, 2014; Farisi, 2011).

Penggunaan metode merupakan salah satu pengembangan kompetensi pendidik, maka dari itu penggunaan metode yang tepat akan mempermudah peserta didik untuk memperluas wawasan dalam proses pembelajaran serta membentuk paradigma yang baik dalam bertindak. Perencanaan penggunaan metode kesantunan ini bermula dari program unggulan sekolah melalui kebiasaan *salim shaleh* lewat 5S (*senyum, salam, sapa, sopan dan santun*) dalam mewujudkan sekolah yang agamis. Salah satu pencapaian tujuan ini ialah dengan memberikan

penekanan kepada pendidik untuk menerapkan metode kesantunan sebagai *uswah hasanah* di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memberikan kebijakan untuk memperluas penerapan metode kesantunan di lingkungan sekolah ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Kemudian, pendidik menuangkannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Seluruh pendidik dikerahkan untuk senantiasa mewarnai rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut dengan variasi pendekatan, penggunaan media serta taktik dan teknik pembelajaran yang sesuai untuk mendukung pelaksanaan metode kesantunan. Adapun durasi pembelajaran yang diberikan kepada setiap pendidik kurang lebih sekitar 2 jam pembelajaran. Dengan harapan setiap pembelajaran apapun yang diberikan harus mampu menanamkan nilai-nilai kesantunan.

Kedua: tahap pengorganisasian, pesantren Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung ini memiliki struktur organisasi sebagai berikut:



Diagram 1. Struktur Organisasi SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung

Diagram struktur organisasi SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung di atas merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Diagram di atas juga menunjukkan bahwa pembinaan kesantunan berbahasa ini cenderung diarahkan dalam proses pembelajaran PAI. Namun demikian, dibutuhkan pula keterlibatan seluruh elemen yang ada di lingkungan sekolah dalam membudayakan bahasa santun sebagai cerminan kepribadian yang Islami bagi para pendidik dan peserta didik.

Ketiga: tahap pelaksanaan, pembinaan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh pendidik di SMP IHAQI *Boarding School* ini dikembalikan kepada masing-masing pendidik dengan dimonitoring langsung oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksana pembelajaran PAI. Pelaksanaan penggunaan pembinaan kesantunan berbahasa dilakukan dengan menampilkan *uswah hasanah* baik dalam bertutur kata, bertindak serta

memberi tanggapan terhadap orang lain. Pendidik biasa melakukannya dengan memberikan *ibrah* dan *mauidzah* yang terkandung kisah-kisah teladan untuk dipelajari dalam rangka menumbuhkan kolaborasi aktif dan komunikasi edukatif dua arah antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagaimana yang dikemukakan di atas penggunaan metode pembelajaran PAI yang digunakan di sekolah ini menggunakan metode yang variatif yang berorientasi pada metode qur'ani, seperti metode *amstal* (memberikan perumpamaan), metode *targhib-tarhib* (pemberian *reward* dan *punishment*), metode *uswah hasanah* (pemberian keteladanan baik dari sikap, bertutur kata, maupun perbuatan), metode *tajribi* (pembiasaan), metode *ibrah mauidzah* (pemberian pembelajaran dan nasehat). Perpaduan berbagai metode ini diarahkan dalam rangka mencapai tujuan dari penerapan pembinaan kesantunan berbahasa dalam membentuk karakter Islami (Nurjannah, 2015; Pratiwi, Dida, dan Sjaifirah 2018). Setiap pendidik di berbagai mata pelajaran berkewajiban untuk menerapkan pembinaan kesantunan berbahasa ini, dalam rangka menumbuhkan cita Islam yang santun. sehingga seluruh proses pembelajaran berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam.

Dalam penerapan metode kesantunan ini, seluruh pendidik menyajikan beragam media pembelajaran, seperti media alam, media anggota tubuh, media makhluk Allah, media buatan, serta media visual dan audio visual. Seluruh media yang digunakan pun disesuaikan dengan materi yang hendak di berikan kepada peserta didik, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Materi yang disampaikan oleh seluruh pendidik harus disampaikan dengan penuh penghayatan. Sehingga teknik pendekatan yang digunakan oleh masing-masing pendidik sangat beragam, seperti teknik penekanan, teknik penghayatan yang dilakukan baik secara verbal maupun non verbal.

Dengan demikian, pelaksanaan penggunaan metode kesantunan berbahasa dalam pembelajaran PAI di SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* ini sudah terlaksana dengan efektif. Namun pada situasi covid-19 berlangsung pelaksanaan menjadi terhambat sehingga kerjasama antara pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan metode kesantunan ini menjadi berkurang, karena banyak kendala dan hambatan. Namun kepala sekolah terus memberikan masukan kepada seluruh pendidik untuk memberikan materi pembelajaran kepada seluruh peserta didik dengan penggunaan metode yang lebih variatif dan tetap mempertimbangkan nilai-nilai kesantunan dalam rangka menumbuhkan citra Islam, baik di lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Karena sejatinya pendidikan yang berhasil ialah pendidikan yang mampu merubah pribadi peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah di berbagai tempat, sehingga dirinya mampu menjadi teladan untuk orang sekitarnya, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Hal inilah yang diharapkan dalam rangka mensukseskan tujuan sekolah yang agamis, universal, dan kreatif.

Keempat: tahap evaluasi, pembinaan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran PAI di SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* ini perlu dievaluasi. Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah juga kepala pesantren. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana efektivitas keberhasilan suatu metode yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang agamis. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan oleh kepala sekolah pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan dalam satu pekan sekali. Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan perbaikan kompetensi pendidik dalam penerapan metode kesantunan terhadap peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi proses ini sangat penting dilakukan sebagai upaya memotivasi pendidik untuk terus mengembangkan keilmuan secara praktis dan kreatif. Adapun evaluasi hasil yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* kepada seluruh pendidik dilaksanakan pada saat rapat evaluasi akhir semester dengan mempertimbangkan hasil perkembangan ahlak dari para peserta didik. Seluruh proses evaluasi ini di dokumentasikan melalui dokumen sekolah, laporan monitoring, serta laporan peningkatan perkembangan karakter peserta didik.

Perlu kita ketahui bahwa setiap proses pendidikan pasti mengalami suatu hambatan. Tentunya hambatan ini harus dianalisis dengan baik agar tercapai suatu perubahan yang lebih baik lagi. Berbagai kendala yang dikemukakan di atas itulah yang menyebabkan pembelajaran dirasa kurang optimal dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang santun. Tentunya hal ini disebabkan oleh kurangnya pembinaan yang lebih intensif pada masa covid-19, kurangnya kerjasama antara pendidik dan peserta didik karena terbatas hanya bisa berinteraksi secara virtual, kesulitan dalam mengaplikasikan kesantunan berbahasa jika melalui virtual. Memang hal ini banyak dirasakan oleh para pendidik bahkan di seluruh dunia. Situasi covid-19 banyak mengundang perubahan, perubahan yang sangat dirasakan ialah komunikasi edukatif dan interaksi emosional yang berkurang. Maka dari itu, perlu adanya antara pendidik dan orang tua, sehingga budaya kesantunan ini bisa diciptakan bukan hanya di lingkungan sekolah saja, tapi juga di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Adapun solusi yang ditawarkan dalam mengatasi berbagai kendala yang terjadi dalam penerapan metode kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran PAI ialah : (1) mengadakan pelatihan dan bimbingan secara khusus untuk para guru dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa memberikan contoh untuk berbahasa santun. (2) Mengadakan supervisi untuk meningkatkan kompetensi guru. (3) Serta mengadakan sosialisasi dan pelatihan umum untuk para orang tua agar senantiasa memberikan kontribusi serta kerjasama yang baik untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Karena sejatinya pendidikan merupakan kolaborasi antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, maka sudah seharusnya tiga lingkungan ini bersinergi dalam membentuk suatu kultur yang baik dalam rangka menumbuhkan potensi peserta didik, khususnya dalam berbahasa santun sebagai implementasi kesadaran berakhlak baik pada sesama makhluk Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa pembinaan kesantunan berbahasa melalui pembelajaran PAI telah dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah pada umumnya. Pembinaan yang dilaksanakan pada sekolah sudah berjalan dengan baik. Hal yang masih perlu ditingkatkan kembali agar lebih optimal dalam mencapai tujuan menciptakan karakter Islam yang santun. Berbagai kendala dan hambatan sering kali terjadi sehingga menyebabkan pembelajaran dirasa kurang optimal dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang santun. Tentunya hal ini disebabkan oleh kurangnya pembinaan yang lebih intensif pada masa covid-19, kurangnya kerjasama antara pendidik dan peserta didik karena terbatas hanya bias berinteraksi secara virtual, kesulitan dalam mengaplikasikan kesantunan berbahasa jika melalui virtual. Adapun solusi yang ditawarkan agar pembinaan kesantunan berbahasa berjalan lebih efektif kembali ialah dengan: (1) mengadakan pelatihan dan bimbingan secara khusus untuk para guru dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa memberikan contoh untuk berbahasa santun. (2) Mengadakan supervisi untuk meningkatkan kompetensi guru. (3) Serta mengadakan sosialisasi dan pelatihan umum untuk para orang tua agar senantiasa memberikan kontribusi serta kerjasama yang baik untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Karena sejatinya pendidikan merupakan kolaborasi antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, maka sudah seharusnya tiga lingkungan ini bersinergi dalam membentuk suatu kultur yang baik dalam rangka menumbuhkan potensi peserta didik,

khususnya dalam berbahasa santun sebagai implementasi kesadaran ber akhlak baik pada sesama makhluk Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2014). *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Budiyanti, Nurti et al. (2020). Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2): 43–67.
- Budiyanti, Nurti, Asep Abdul Aziz, and Mohamad Erihadiana. (2020). Strategy of Insan Kamil in Building Green Education. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3(2): 72–82.
- Budiyanti, Nurti, Asep Abdul Aziz, and Universitas Pendidikan Indonesia. (2020). The Formulation of the Goal of Insan Kamil As a Basis for The. 3(2): 1–10.
- Budiyanti, Nurti, Asep Abdul Aziz, and Palah. (2020). The Formulation Of The Goal Of Insan Kamil As A Basis For The. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3(2): 1–10.
- Budiyanti, Nurti, Ahmad Syamsu Rizal, and Elan Sumarna. (2016). Implikasi Konsep Ūlūl ‘Ilmi Dalam Al-Qur’Ān Terhadap Teori Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsīr Mu’Tabarah). *TARBAWY*: Indonesian Journal of Islamic Education.
- Elmansyah, Elmansyah. (2016). Dakwah Sufistik Di Era Digital. *Al-Hikmah*.
- Farisi, Mohammad Imam. (2011). Kompetensi Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkarakter Dan Berbasis Budaya. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Gazali, Erfan. (2018). Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Oasis*. 2(2): 94–109.
- Harahap, Safinatul Hasanah. (2018). Sistem Penilaian Karakter Berdasarkan Kesantunan Berbahasa di Perguruan Tinggi. *Basastra*.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kalitatif*. I. Bandung: Graha Ilmu.
- Kosim, Mohammad. (2008). Guru Dalam Perspektif Islam. *Tadris*. 3: 14.
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma’arif, Bambang, and Bambang Saiful Ma’arif. (2009). Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar Dan KH. Jalaluddin Rakhmat. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*.
- Marhamah, Iyam, Yaya Yaya, and Asep Sodiqin. (2017). Sistem Dakwah Pondok Pesantren At-Tawazun Dalam Mengatasi Problematika Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(4): 329–46.
- Nasution, S. (2006). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novauli. M, Feralys. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp

- Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1): 45–67.
- Nurjannah, Rianie. (2015). Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat). *Jurnal: Management of Education*.
- Nusa, Putra. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratiwi, Soraya Ratna, Susanne Dida, and Nuryah Asri Sjafirah. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Membangun Awareness Wisata Halal Di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi* 6(1): 78.
- Putra, Pristian Hadi. (2019). Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02): 99–110.
- Rizal, Ahmad Syamsu. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Mmembangun Sistem Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*.
- Rohman, Fatkhur. (2018). Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Nizhamiyah*.
- Sadirman. (2015). Pengaruh Kompetensi Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 17 Medan. *Prosiding Seminar Nasional* 978(November): 1–9.
- Salim, Samsudin, and Toha Makhshun. (2018). Manajemen Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta). *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2): 58–69.
- Sanusi, Uci. (2013). Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian Pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*.
- Sauri, Sofyan. (2002). Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah. *Mimbar Pendidikan*, 22(1): 45–53.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tabi'in, As'adut. (2017). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2): 156–71.
- Umami, Dody Rijal, and Erny Roesminingsih. (2014). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Ujian Nasional (UN) Di SMA Negeri Se Kota Mojokerto. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3): 81–88.
- Wintarsih, Winarsih (2019). Pentingnya Kesantunan Berbahasa Bagi Mahasiswa.” *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*.
- Zuhrudin, Achmad. (2017). Reformulasi Bahasa Santun Sebagai Upaya Melawan Kekerasan Verbal Terhadap Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*.

